

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sosial, masyarakat memiliki gambaran tertentu mengenai sosok perempuan yang dianggap ideal. Perempuan seringkali memiliki ekspektasi di masyarakat sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan sesuai dengan standar sosial dan budaya yang berlaku (Silalahi & Haloho, 2022). Ekspektasi seperti ini berakar dari nilai-nilai tradisional yang memposisikan perempuan terutama melalui perannya dalam hubungan rumah tangga, yaitu menjadi istri dan ibu. Konstruksi tentang perempuan ideal tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diproduksi melalui berbagai media massa. Salah satu media yang menghadirkan gambaran perempuan ideal tersebut adalah film yang dapat disaksikan secara luas oleh masyarakat.

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Kata “massa” sendiri memiliki arti bahwa komunikasi melalui media massa memiliki jangkauan pesan yang sangat luas dan lebih besar daripada komunikasi interpersonal (Rosenberry & Vicker, 2021). Melalui media massa, pesan komunikasi dapat disebarkan ke semua audiens di waktu yang bersamaan dengan berbagai bentuk jenis media. Film merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Saat ini, industri perfilman Indonesia sudah mulai berkembang dengan menghadirkan variasi tema dan narasi yang mampu bersaing dengan film asing (Widiastuti & Syafiyah, 2023). Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa film Indonesia semakin digemari dan menjadi salah satu sumber utama hiburan masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai media yang membantu masyarakat untuk membentuk sudut pandang beragam terhadap suatu isu sosial dan ideologi tertentu.

Dalam kajian komunikasi, apa yang ditampilkan melalui film tidak dapat dipahami sebagai cerminan realitas yang netral, tetapi sebagai sebuah representasi. Representasi adalah proses produksi makna mengenai suatu realitas melalui bahasa, tanda, dan simbol (Hall, 2013). Artinya, ketika sebuah film menggambarkan sosok perempuan, film tersebut sekaligus mengonstruksi makna tentang perempuan tersebut dengan merujuk pada gambaran yang hidup di masyarakat, lalu menampilkannya kembali melalui sebuah karakter. Dengan demikian, karakter perempuan yang hadir di layar bukanlah cerminan langsung dari kenyataan, melainkan hasil pemilihan dan penyusunan makna yang dilakukan oleh pembuat film. Tidak hanya itu, representasi karakter perempuan dalam media, termasuk film, kerap kali menjadi bahan diskusi yang terus diperbincangkan oleh masyarakat (Andriani, 2025), terutama terkait stereotip peran gender.

Film-film Indonesia cenderung menggambarkan perempuan dalam berbagai peran, mulai dari ibu rumah tangga yang setia hingga wanita profesional dan ambisius (Andriani, 2025). Film seperti *Habibie & Ainun* (2012) dan *Athirah* (2016) merepresentasikan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang setia, sementara film seperti *Kartini* (2017), *Imperfect* (2019), dan *Yuni* (2021) merepresentasikan perempuan sebagai wanita profesional dan ambisius. Film *Sore: Istri dari Masa Depan* menghadirkan film dengan karakter perempuan bernama Sore yang digambarkan penuh cinta, pengabdian, dan kesetiaan terhadap pasangannya. Film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan film dengan tema drama romantis yang menggabungkan elemen fantasi waktu dengan konflik relasi pasangan. Sepanjang durasi film yang berlangsung sekitar 2 jam, narasi hampir sepenuhnya berpusat pada sosok Sore sebagai pemeran utama. Film ini menceritakan tokoh Sore yang datang dari masa depan untuk memperbaiki kehidupan pasangannya, dengan pendekatan narasi emosional yang menekankan pada pengorbanan, cinta, dan relasi interpersonal. Narasi seperti ini menjadi daya tarik tersendiri karena mampu menghadirkan refleksi terhadap kehidupan nyata, khususnya dalam konteks hubungan pasangan muda di Indonesia.

Dalam kajian komunikasi, film sebagai media massa memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuk makna baru bagi audiens melalui simbol dan narasi yang dibangun (Hanifah & Agusta, 2021). Karakter Sore ini ditampilkan sebagai figur istri yang lemah lembut, rela berkorban, dan selalu menomorsatukan kepentingan suami di atas dirinya sendiri. Hal ini secara tidak langsung sejalan dengan kriteria istri yang ideal di mata masyarakat sebagai sosok wanita yang dipandang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan (Silalahi & Haloho, 2022). Tidak dipungkiri, stereotip peran perempuan di masyarakat yang direproduksi dalam media film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan dan mempengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri, serta peran mereka di dalam masyarakat (Ernawati & Triyono, 2023).

Secara distribusi, film ini berhasil bertahan di bioskop selama beberapa minggu dan mencapai lebih dari 3 juta penonton (Liputan 6, 2025). Pencapaian ini menunjukkan bahwa film dengan tema relasi emosional memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Tingginya jumlah penonton juga menandakan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial kepada audiens dalam skala luas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media film memiliki kemampuan menjangkau audiens secara massal dan membentuk persepsi kolektif terhadap suatu isu sosial (Ayomi, 2021). Selain itu, keberhasilan film ini juga menunjukkan bahwa representasi karakter dalam film dapat memicu diskusi publik, terutama ketika menyentuh isu-isu sensitif seperti peran gender dan relasi pasangan. Film sebagai media memungkinkan audiens untuk melakukan proses interpretasi yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman individu. Oleh karena itu, popularitas film *Sore: Istri dari Masa Depan* tidak hanya diukur dari jumlah penonton, tetapi juga dari sejauh mana film tersebut mampu memicu perdebatan dan pemaknaan yang beragam di kalangan masyarakat (Maulani & Nanda, 2024).

Film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan kuat dalam mengangkat tema hubungan keluarga dan pasangan sebagai narasi utama. Tema ini menjadi populer karena memiliki kedekatan emosional dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Film seperti *Cek Toko Sebelah* (2017), *Keluarga Cemara* (2018), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019) dan berbagai film romantis lainnya menunjukkan bahwa cerita yang berfokus pada relasi interpersonal mampu menarik perhatian audiens secara luas. Dalam perspektif komunikasi, film menjadi media representasi nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, termasuk norma keluarga dan relasi gender (Faza & Soedarsono, 2022). Kecenderungan ini juga menunjukkan bahwa industri film Indonesia tidak hanya mengikuti tren global, tetapi juga mengadaptasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan audiens. Representasi keluarga dalam film sering kali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, konflik sosial, dan dinamika hubungan yang kompleks. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembentuk struktur sosial yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas (Hanifah & Agusta, 2021).

Popularitas film bertema keluarga dan pasangan juga menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia cenderung mencari konten yang *relatable* dan emosional. Hal ini berkaitan dengan teori resepsi, di mana audiens secara aktif memaknai pesan media berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Maulani & Nanda, 2024). Data yang diteliti oleh IDN Times (2025) pada laporannya tentang Millennial dan Generasi Z di Indonesia menyebutkan bahwa Generasi Z menghabiskan waktu yang cukup signifikan melalui hiburan digital, di mana film dan konten visual menjadi salah satu bentuk konsumsi utama Generasi Z. Kemudahan akses terhadap platform digital tersebut membuat Generasi Z menjadikan film sebagai sumber referensi dalam memahami berbagai isu sosial, termasuk relasi, gender, dan hubungan. Meskipun sebagian besar Generasi Z masih berada pada tahap pendidikan dan awal karier, bukan berarti Generasi Z tidak memiliki pemikiran tentang hubungan dan pernikahan.

Data dalam laporan yang sama menunjukkan bahwa Generasi Z secara aktif mempertimbangkan pernikahan sebagai bagian dari perencanaan hidup mereka, meskipun tidak menjadi prioritas utama pada usia muda. IDN Times (2025) dalam laporannya mengatakan bahwa sebanyak 38% Generasi Z memilih untuk menunda pernikahan dengan alasan ingin memprioritaskan pengembangan diri dan karier sebelum membuat komitmen jangka panjang. Hal ini dikarenakan Generasi Z memandang pernikahan sebagai tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan finansial dan emosional, sehingga mereka berupaya membangun stabilitas terlebih dahulu sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Generasi Z telah memiliki kesadaran dan pemikiran mengenai pernikahan, namun dengan pendekatan yang lebih rasional, reflektif, dan terencana dibandingkan generasi sebelumnya (IDN Times, 2025).

Di waktu penayangan film *Sore: Istri dari Masa Depan*, terdapat beragam pesan dan interpretasi yang dihasilkan oleh masyarakat setelah menonton dan mengamati film tersebut. Ada yang berpandangan bahwa karakter Sore dibentuk melalui sudut pandang laki-laki atau *male gaze*, sehingga perannya di dalam film dinilai sebagai sosok yang lemah dan buta akan cinta (BBC, 2025). Persepsi seperti ini menggambarkan bahwa peran perempuan dalam film secara tidak langsung dinilai klise oleh masyarakat karena mengulang pola lama tentang perempuan yang hanya hadir sebagai objek emosional dan pelengkap cerita laki-laki. Maka dari itu, representasi perempuan dalam film menimbulkan pendapat mengenai karakter Sore yang seolah-olah menjadi simbol dari *silent patriarchy* (BBC, 2025). Dalam konteks ini, *silent patriarchy* berarti bukan secara eksplisit menindas atau membatasi, melainkan secara kultural mendominasi pandangan masyarakat secara berlanjut tanpa disadari (Fatonah & Andirini, 2022).

Selain kritik yang menyatakan bahwa karakter Sore merupakan representasi *male gaze* atau *silent patriarchy*, terdapat pula perspektif dari penonton perempuan yang justru melihat karakter tersebut sebagai bentuk ideal dari seorang pasangan atau istri. Hal ini terlihat dari munculnya istilah “Sore Idaman” dalam pembahasan publik serta penggunaan tagar #SoreIdaman yang ramai di media sosial seperti

TikTok dan X (Adzkhia, 2025). Penggunaan istilah “idaman” menunjukkan bahwa sebagian penonton membingkai karakter Sore sebagai figur perempuan atau istri yang diinginkan dalam sebuah hubungan. Dalam perspektif ini, Sore dipahami sebagai sosok yang memiliki empati tinggi, perhatian, serta komitmen terhadap hubungan. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai kualitas positif yang diharapkan dalam sebuah relasi, sehingga karakter Sore tidak selalu dimaknai sebagai simbol stereotip perempuan sebagai seorang istri di masyarakat.

Dalam studi resepsi, audiens tidak selalu menerima pesan media secara pasif, melainkan melakukan negosiasi terhadap makna yang mereka terima. Hal ini terlihat pada penonton perempuan yang memaknai karakter Sore sebagai bentuk ekspresi cinta yang aktif dan penuh kesadaran, bukan sebagai bentuk ketundukan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa audiens memiliki posisi negosiasi, di mana mereka menerima sebagian pesan tetapi juga mengadaptasinya sesuai dengan nilai yang mereka yakini (Maulani & Nanda, 2024). Selain itu, adanya perspektif yang mendukung karakter Sore juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti kesetiaan dan pengorbanan masih dianggap relevan oleh sebagian perempuan. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam film tidak selalu dipandang sebagai bentuk penindasan, tetapi dapat juga dimaknai sebagai representasi nilai budaya yang masih dihargai. Hal ini sejalan dengan penelitian resepsi yang menunjukkan bahwa audiens perempuan dapat memiliki interpretasi yang beragam terhadap representasi perempuan dalam media, tergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman mereka (Barkah & Pitrisia, 2025).

Penggambaran karakter Sore sebagai sosok istri yang lekat dengan nilai kesetiaan, pengorbanan, dan menprioritaskan pasangan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* secara tidak langsung menampilkan representasi istri ideal dengan penggunaan tagar #SoreIdaman di media sosial. Hal ini menjadi menarik ketika dihadapkan pada penonton perempuan Generasi Z yang memiliki karakteristik lebih kritis dan reflektif terhadap isu gender dan relasi. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, di mana akses informasi begitu luas dan beragam. Sebagai generasi yang tumbuh di dalam lingkungan penuh akan

keberagaman dan isu-isu sosial yang beredar di media massa. Generasi Z secara umum dinilai memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang kesetaraan gender dibandingkan generasi sebelumnya (Rahmah et al., 2024).

Maka dari itu, Generasi Z diperhitungkan memiliki pemahaman kritis terhadap stereotip tradisional di masyarakat. Generasi Z tidak hanya mengonsumsi media, tetapi juga aktif memberikan tanggapan, menafsirkan ulang, bahkan bisa saja menolak pesan jika pesan tersebut dianggap tidak relevan dengan nilai-nilai yang mereka pahami. Dengan begitu, resepsi penonton perempuan Generasi Z terhadap film *Sore: Istri dari Masa Depan* dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pandangan penonton terhadap makna seorang istri di masa kini. Hal ini dapat menunjukkan sejauh mana media massa masih memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat dan bagaimana Generasi Z menafsirkannya. Untuk menganalisa resepsi penonton perempuan Generasi Z terhadap karakter Sore sebagai seorang istri, penelitian menggunakan teori resepsi (*encoding-decoding*) yang diperkenalkan oleh Stuart Hall.

Secara umum, teori ini menjelaskan bahwa pesan media disusun melalui proses *encoding* dari media, akan tetapi penerimaan pesannya tidak selalu sama dengan maksud yang disampaikan oleh media, sebab audiens memiliki kemampuan *decoding* yang beragam (Hall, 2019). Artinya, proses *encoding-decoding* oleh Stuart Hall dilakukan dalam bentuk komunikasi satu arah antara film dan penonton. Dalam konteks ini, penonton film *Sore: Istri dari Masa Depan* akan mengodekan pesan yang mereka dapatkan melalui film dan memaknainya sesuai dengan posisi resepsi masing-masing. Penonton dapat berada pada posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Teori ini relevan untuk melihat bagaimana penonton perempuan Generasi Z menafsirkan karakter Sore sebagai istri ideal. Penafsiran penonton dapat berupa persetujuan, penolakan, ataupun pemaknaan baru tentang konsep seorang istri.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena terdapat sangkut-paut antara pemaknaan istri menurut perempuan Generasi Z yang lebih kritis dan reflektif dalam memaknai media dan representasi perempuan dalam film yang

cenderung normatif. Konteks normatif yang dimaksud adalah representasi yang menampilkan perempuan, khususnya peran istri, berdasarkan standar sosial dan budaya di masyarakat diekspektasikan memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan (Silalahi & Haloho, 2022). Pada satu sisi, karakter Sore secara tidak langsung merepresentasikan secara kultural nilai-nilai istri yang dianggap ideal oleh masyarakat di generasi sebelumnya, seperti pengorbanan, kesetiaan, dan memprioritaskan pasangan. Namun di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa keberlangsungan terciptanya pasangan-pasangan baru di masyarakat akan segera didominasi oleh Generasi Z dan karakteristik Generasi Z sudah mulai bergeser ke arah kesetaraan dalam gender serta hubungan. Perbedaan antara media dan karakteristik Generasi Z dapat membuka ruang baru untuk melihat bagaimana makna tentang seorang istri dipertanyakan ke perempuan muda saat ini yang kelak akan menjadi calon istri di masa depan, serta bagaimana perempuan muda menginginkan dirinya untuk berperan sebagai istri yang seperti apa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam kajian komunikasi dan media, tetapi juga penting untuk memahami dinamika perubahan nilai gender di kalangan Generasi Z dalam konteks kultural pada masyarakat Indonesia yang terbentuk dari penggambaran sebuah film.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui media massa, representasi perempuan kerap kali direproduksi dalam media film untuk berikan persepsi baru terhadap masyarakat, dimulai dari ibu rumah tangga yang setia hingga wanita profesional dan ambisius. Namun, tidak semua pesan yang diberikan oleh media terhadap representasi perempuan akan diterima dengan pemaknaan yang sama oleh audiens. Penonton film *Sore: Istri dari Masa Depan* memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga setiap penonton dapat menafsirkan pesan media dengan cara yang beragam sesuai dengan posisi resepsi mereka masing-masing.

Di satu sisi, film *Sore: Istri dari Masa Depan* menampilkan karakter Sore dengan sifat yang lemah lembut, rela berkorban, dan mementingkan kebutuhan

suami di atas kebutuhan sendiri. Hal ini secara tidak langsung memicu tanggapan penonton seolah-olah film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan film yang dibuat berdasarkan *male gaze* atau bahkan bentuk dari *silent patriarchy*. Dengan adanya tanggapan seperti itu, masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi penonton perempuan Generasi Z terhadap karakter Sore pada film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Penelitian ini akan memahami sejauh mana pesan karakter istri yang ideal ditampilkan dalam film dapat diterima, ditolak, atau bahkan dimodifikasi dengan pemahaman masing-masing resepsi penonton.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang sudah ditetapkan, terbentuklah sebuah pertanyaan penelitian yang akan menjadi dasar bagi proses penelitian, yaitu bagaimana resepsi penonton perempuan Generasi Z terhadap karakter Sore sebagai istri dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan (2025)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui resepsi penonton perempuan Generasi Z terhadap karakter Sore sebagai istri pada film *Sore: Istri dari Masa Depan (2025)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penonton setuju, menolak, atau memiliki pemahaman baru tentang seorang istri.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam studi resepsi media dan representasi gender di film. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik menganalisa resepsi penonton terhadap media film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pembuat film, sutradara, atau penulis naskah dalam menciptakan karakter perempuan melalui sudut pandang perempuan di masa kini, serta membantu produser dan tim kreatif memahami bagaimana pesan film diterima oleh penonton perempuan Generasi Z untuk menyesuaikan konten menjadi lebih relevan dengan nilai-nilai terbaru.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat, khususnya perempuan Generasi Z, terhadap penafsiran mereka pada konsep istri ideal yang direpresentasikan melalui film. Hal ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menafsirkan pesan media secara lebih kritis.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam target audiens yang ingin dituju, di mana peneliti hanya berfokus pada penonton perempuan Generasi Z. Hal ini membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk kelompok masyarakat yang lebih luas, seperti laki-laki dan generasi lain di luar Generasi Z.